

## PROSES PENGEMBANGAN ISLAM PADA MASA AWAL DI ASIA TENGGARA

Reski Mei<sup>1</sup>, Rofia Masrifah<sup>2</sup>, Bahaking Rama<sup>3</sup>, Arifuddin Siraj<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

e-mail: [meyrezky2@gmail.com](mailto:meyrezky2@gmail.com)<sup>1</sup>, [rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [bahaking.rama@yahoo.co.id](mailto:bahaking.rama@yahoo.co.id)<sup>3</sup>,  
[arifuddinsiraj@gmail.com](mailto:arifuddinsiraj@gmail.com)<sup>4</sup>

**Diterima : 10 Juni 2024**

**Disetujui : 11 Juni 2024**

**Dipublikasikan : 11 Juni 2024**

### Abstrak

Kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para pengembara sufi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangannya Islam pada masa awal di Asia Tenggara, untuk mengetahui teori masuknya Islam pada masa awal di Asia Tenggara, dan untuk mengetahui pusat pendidikan Islam masa awal di Asia Tenggara. Dalam penelitian ini memperoleh data dari buku dan jurnal yang dikaitkan dengan proses pengembangan Islam pada masa awal di Asia Tenggara. Referensi terkait proses pengembangan Islam pada masa awal di Asia Tenggara merujuk pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai metode termasuk studi kasus dan analisis literatur. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis pembahasan yang relevan dengan penelitian. Islam di Asia Tenggara secara bertahap yaitu dengan melalui para pedagang, bandar-bandar dan para wali songo yang mendakwahkan Islam ke berbagai tempat di Indonesia. kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

**Kata kunci:** Asia Tenggara; Masa Awal; Pengembangan Islam.

### Abstract

*The arrival of Islam to Indonesia was carried out peacefully. This is different from the spread of Islam in the Middle East, which in some cases was accompanied by military occupation. Islam was spread to a certain extent by traders, then continued by Da'i and Sufi travelers. This research aims to find out the process of the development of Islam in the early days of Southeast Asia, to find out the theory of the entry of Islam in the early days of Southeast Asia, and to find out the center of early Islamic education in Southeast Asia. In this research, data was obtained from books and journals related to the process of developing Islam in the early days in Southeast Asia. References related to the process of Islamic development in the early days in Southeast Asia refer to relevant books and journals. This research includes a variety of methods including case studies and literature analysis. To obtain data, the author collects, reads, analyzes discussions relevant to the research. Islam in Southeast Asia gradually, namely through traders, dealers and Songo saints who preached Islam to various places in Indonesia. The arrival of Islam to Indonesia came in complexity, meaning it did not come from one place, the role of a single group, and not at the same time.*

**Keywords :** Southeast Asia; Early Days: Islamic Development.

### 1. Pendahuluan

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Harus di akui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk

meminimalisasi peran Islam, disamping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganut sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia. (Basri & Wilujeng, 2022: 30)

Sebut saja teori Gujarat yang dipopulerkan oleh Snouk Hurgronje, seorang orientalis terkemuka Belanda yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknyanya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantar (Azra & Hasan, 2002: 24-25). Beda lagi dengan Hamka yang mengkritik teori Gujarat bahwa Islam masuk ke nusantara berasal dari Makkah, disebut dengan teori Makkah. Hamka berpandangan bahwa peranan bangsa arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia berasal dari Makkah sebagai pusat pengkajian keislaman pada masa itu; atau juga dari Mesir. Artinya, Gujarat hanyalah sebagai tempat singgah semata ulama penyebar Islam di asia tenggara (Suryanegara, 1995: 81-82).

Lain lagi dengan teori Benggali yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pires yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka (Shodiq, 2013: 21). Pendapat lainnya, berdasarkan teori Persia yang dibangun teorinya oleh Hoesein Djayadiningrat. Pandangannya berdasarkan tradisi Islam di asia tenggara kental dengan tradisi Persia. Seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura, bubur Syura dan lain sebagainya. Pendapat selanjutnya, teori China yang dipopulerkan Sayyid Naquib Alatas, bahwa berpandangan muslim Canton China bermigrasi ke Asia Tenggara sekitar tahun 867 M, sehingga hijrahnya muslim Canton banyak yang singgah di Palembang, Kedah, Campa, Brunai, dan pesisir timur tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur (Huda, 2007:32).

## 2. Metode

Penelitian ini membahas terkait proses pengembangan islam pada masa awal di asia tenggara yang mengkaji beberapa literatur, buku dan jurnal. Penelitian kepustakawan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, laporan dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini memperoleh data dari buku dan jurnal yang dikaitkan dengan proses pengembangan islam pada masa awal di asia tenggara. Referensi terkait proses pengembangan islam pada masa awal di asia tenggara merujuk pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai metode termasuk studi kasus dan analisis literatur. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis pembahasan yang relevan dengan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di asia tenggara

Islam merupakan salah satu agama besar di dua saat ini. Agama ini lahir dan berkembang di Tanah Arab. Pendirinya ialah Muhammad yang lahir tahun 570 M. Agama ini lahir salah satunya sebagai reaksi atas rendahnya moralitas manusia pada saat itu. Manusia pada saat ini hidup dalam keadaan moral yang rendah dan kebodohan (jahiliyah).

Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 di Makkah dikarenakan penyebaran agama baru mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke Madinah pada 622 M. Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh dunia, sekalipun dakwah Muhammad pada periode Makkah bisa dibilang berat dan gagal secara politis atau paling tidak belum

menemukan hasil yang setimpal, tetapi dia telah berhasil menancapkan kekuatan dan tonggak iman kepada sedikit pengikutnya yang kelak menjadi penyebar ajaran-ajaran tauhid bahkan ekspansi kekuasaan ke berbagai belahan dunia. Agama ini dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan manusia dan Tuhan. Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara (Poesponegoro & Notosusanto, 1982:2). Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa) (Abdullah, 2001:191).

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum di taklukkan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang perangnya (Abdullah, 2001:192).

Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan-jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India, karena barang yang diperlukannya sudah dapat dibeli disini. Dari berita Cina dapat diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kanfu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negerinegeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, yang pada zaman Sriwijaya pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika.

Pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangkat tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit (Abdullah, 2001:35).

Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peran penting dalam persebaran agama dan kebudayaan Islam. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan munculnya bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Selain itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh.

#### a. Peran Kaum Pedagang

Seperti halnya penyebaran agama Hindu-Buddha, kaum pedagang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam, baik pedagang dari luar Indonesia maupun para pedagang Indonesia. Para pedagang itu datang dan berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Malaka merupakan pusat transit para pedagang. Selain itu,

bandar-bandar di sekitar Malaka seperti Perlak dan Samudra Pasai juga didatangi para pedagang. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama untuk menunggu datangnya angin musim.

Pada saat menunggu inilah terjadi pembauran antar pedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat istiadat, budaya, dan agama. Tidak hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Pedagang-pedagang tersebut berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat, yang umumnya beragama Islam.

Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Inilah yang membuat penduduk Indonesia mulai memeluk agama Islam. Lama-lama penganut agama Islam semakin banyak, bahkan kemudian berkembang perkampungan para pedagang Islam di daerah pesisir. Penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam kemudian menyebarkan Islam kepada sesama pedagang, juga kepada sanak familinya. Akhirnya, Islam mulai berkembang di masyarakat Indonesia. Selain itu, para pedagang dan pelayar tersebut juga ada yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga lahirlah keluarga dan anak-anak yang Islam. Hal ini berlangsung terus selama bertahun-tahun hingga akhirnya muncul sebuah komunitas Islam, yang membentuk sebuah pemerintahan Islam. Dari situlah lahir kesultanan-kesultanan Islam di Asia Tenggara.

#### b. Peranan Bandar-Bandar di Indonesia

Bandar merupakan tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapalkapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan, bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Sebagai negara kepulauan yang terletak dijalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki banyak bandar. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang beragama Islam di bandar-bandar inilah memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain atau kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam ke Indonesia.

Kalau kita lihat, letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam pada umumnya terletak di pesisir-pesisir dan muara sungai. Dalam perkembangannya, bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota, bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudra Pasai, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Gowa, Ternate, dan Tidore. Banyak pemimpin bandar yang memeluk agama Islam. Akibatnya, rakyatnya pun kemudian banyak memeluk agama Islam. Peranan bandar-bandar sebagai pusat perdagangan dapat kita lihat jejaknya. Para pedagang di dalam kota mempunyai perkampungan sendiri-sendiri yang penempatannya ditentukan atas persetujuan dari penguasa kota tersebut, misalnya di Aceh, terdapat perkampungan orang Portugis, Benggali, Tionghoa, Gujarat, Arab, dan Pegu. Begitu juga di Banten dan kota-kota pasar kerajaan lainnya

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota-kota pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam memiliki ciri-ciri yang hampir sama, yaitu letaknya di pesisir, pasar, masjid, perkampungan, dan tempat para penguasa (sultan).

#### c. Peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

Salah satu cara penyebaran agama Islam ialah dengan cara mendakwah. Selain sebagai pedagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai mubaligh. Ada juga para mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Selain itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Wali Songo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik takhta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Dikarenakan dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang diyakini sebagai pertama datang ke Jawa pada abad ke-15 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik Jawa Timur pada 822 H/1419 M. Dia ternyata berhasil memikat banyak pengikut.
- b. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Dia menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, dia merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
- c. Sunan Drajad (Syarifudin). Dia adalah anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Lamongan. Seorang sunan yang berjiwa sosial.
- d. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Dia adalah anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.
- e. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Dia adalah murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.
- f. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku dengan metode bermain.
- g. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
- h. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.
- i. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

### **Teori Masuknya Islam ke Nusantara**

Proses masuknya agama Islam ke nusantara tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambatlaun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

#### **a. Teori Mekah**

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangkapasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia (Suryanegara, 1995:81-82).

#### **b. Teori Gujarat**

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnappel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia.

Teori Pijnappel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi

pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya.

Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Sya'fi yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia (Al-Attas, 1969:11).

#### c. Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi AlHallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaranajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Sya'fi, sama seperti kebanyakan muslim di Iran (Ibrahim et al., 1985:7).

#### d. Teori China

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina (Sunanto, 2005:8).

Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Meminjam istilah Azyumardi Azra, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas; artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

### **Pusat Pendidikan Islam masa awal di Asia Tenggara**

Islam adalah agama resmi negara Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan kebanyakan dari mereka adalah orang Melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Sisanya terdiri dari kelompok etnis minoritas, termasuk Cina, yang merupakan sekitar 30% dari populasi Malaysia, dan sisanya adalah orang India dan Arab. Antara muslim dan non muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat disana tentram dan damai. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah membawa peradaban baru

yang diakui oleh dunia Islam. Hingga saat ini, Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadah, kuat dalam memegang syariat Islam, dan juga kehidupan beragamanya yang damai dan mencerminkan agama Islam baik di desa maupun di pemerintahan (Azman et al., 2014:301-321).

Pada prinsipnya urusan agama Islam berada di bawah kewenangan pemerintah negara. Sebagaimana diatur dalam Konstitusi Malaysia, sultan adalah pemimpin agama Islam di negaranya masing-masing. Sedangkan di negara-negara yang tidak memiliki sultan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah, dan Sarawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, kepemimpinan agama dipercayakan kepada yang ada di *Pertuan Agung*. Namun, pemerintah perlu bersatu, karena di negara itu bukan sumber ketidakstabilan, hal ini dilakukan oleh pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan non-Muslim, terhadap apa yang Mahathir gambarkan sebagai "Fundamentalis Islam" yang meliputi menginginkan penerapan syariat Islam, Penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di Malaysia tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang memuat dua kurikulum inti sebagai kerangka operasional dasar pengembangan kurikulum, yaitu: 1) tauhid merupakan unsur pokok yang tidak dapat diubah, dan 2) perintah membaca ayat. Pakar pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasinya (Yang et al., 2017).

Kebijakan dan program Islam dibidang pendidikan tampaknya lebih mendapat perhatian dibandingkan bidang lainnya. Hal ini bisa jadi karena posisi menteri pendidikan saat itu dijabat oleh Muhathir Muhammad, sosok yang dikenal berperan besar dan berkontribusi dalam upaya Islamisasi di Malaysia. Pada tahun 1974, Mahathir memulai langkahnya dengan meninjau kembali sistem pengajaran Islam yang menurutnya tidak efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Segera setelah itu, ia melakukan tinjauan pendidikan agama Islam dan sistem pengajarannya dan membentuk dewan penasihat untuk lembaga pendidikan Islam (Muslim, 2022:4544-4553).

Pendidikan agama Islam di Singapura saat ini, Singapura adalah kota cosmopolitan yang ramai, penuh 4549 dengan gedung pencakar langit dan taman lanskap yang indah. Bersemangat dengan perpaduan budaya, cita rasa, seni, dan arsitektur yang harmonis, Singapura adalah kota dinamis yang kaya akan kontras dan warna. Singapura mewujudkan yang terbaik dari Timur dan Barat (Muslim, 2022: 4544-4553). Singapura ketat dan cukup keras terhadap aktivis Islam. Mereka tidak segan-segan mendeportasi mahasiswa Islam yang dianggap berkomitmen untuk pengembangan dakwah. Tidak banyak kegiatan Islam di Singapura juga. Institusi pendidikan Islam di Singapura yang dirasakan oleh para tokoh Islam bermacam-macam, antara lain tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional yang belum jelas, belum ada universitas Islam, tidak ada kurikulum yang baku, tidak ada pusat pengelola pendidikan Islam, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama (Supriani et al., 2022:332-338).

Saat ini tidak kurang dari sepuluh LSM, antara lain Perhimpunan Muslim Profesional (AMP), Perhimpunan Guru Melayu Singapura (KGMS), Perhimpunan Mualaf (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah), Dewan Pengembangan Komunitas Muslim Singapura (MENDAKI), Masyarakat Muslim Universitas Nasional Singapura (NUS), Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), Perhimpunan Guru Agama Singapura (Pergas), Mercy Relief (Pusat Kemanusiaan), International Assembly of Islamic Studies (DREAM ), dan Singapore Quran Education Institute (LPQS). Semua lembaga dan sistem manajemen profesional ini tidak hanya ditujukan untuk pembentukan kualitas umat Islam dan umat Islam yang maju, moderat, dan progresif, tetapi juga potret yang dapat bersaing dan meningkatkan citra Islam di tengah lanskap global yang tidak menguntungkan saat ini. Model inilah yang saat ini sedang diperjuangkan agar Islam penyayang menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura (Afdhal et al., 2004:107-117). Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang lengkap. Dari keenam madrasah tersebut, semuanya berada di bawah naungan Singapore Islamic Religious Council (MUIS), sistem pendidikannya dilaksanakan dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Keenam madrasah tersebut adalah Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah AIMaarif Al-Islamiah, Madrasah Al-Sagoff Al-Islamiah, Madrasah Aljunied AllIslamiah, Madrasah Al-Arabiah AllIslamiah, dan Madrasah Wak Tanjong AllIslamiah. Lembaga pendidikan formal di Brunei dimulai pada tahun 1912 dengan dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (sekarang Bandar Sri Begawan).

Disusul dengan pembukaan sekolah lain pada tahun 1918 di wilayah Brunei-Muara, Kuala Belait, dan Tutong khusus untuk anak laki-laki usia 7-14 tahun dengan kurikulum yang mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin. Sebelumnya pada tahun 1916, komunitas Tionghoa telah mendirikan sekolah mereka di Bandar Sri Begawan. Baru pada tahun 1913 Sekolah Dasar Swasta berbahasa Inggris pertama didirikan di Seria. Sampai tahun 1941, jumlah sekolah di Brunei mencapai 32 sekolah yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris, dan 5 sekolah Cina dengan 1.714 siswa dan 312 siswa perempuan (Muslim, 2022: 4544-4553).

Brunei memperoleh kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1984. Konstitusi Brunei menetapkan bahwa agama resmi Brunei Darussalam adalah Islam mengikuti mazhab Syafi'i. Meskipun agama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu dapat dianut dan dianut secara damai dan harmonis, pemerintah telah menekankan beberapa pembatasan bagi penganut agama non-Islam, termasuk melarang non-Muslim menyebarkan ajaran agamanya. Pada akhir tahun 2000 dan 2001, pemerintah menangkap beberapa orang Kristen, karena dicurigai melakukan kegiatan subversif. Mereka akhirnya dibebaskan pada Oktober 2001 setelah bersumpah setia kepada Sultan. Tidak diperbolehkan sekolah manapun, termasuk sekolah swasta, mengajarkan ajaran agama selain Islam, termasuk materi perbandingan agama.

Selain itu, sumber daya manusia yang lemah masih menjadi salah satu masalah yang masih dihadapi Brunei, seperti yang sering disebut oleh para menteri kabinet dan pejabat layanan publik lainnya. Hal ini semakin terasa, apalagi jika dikaitkan dengan tantangan mengelola perubahan dalam konteks pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang lemah dapat dilihat sebagai salah satu faktor penyebab mengapa Brunei dihadapkan pada peningkatan pengangguran, dan pekerjaan tertentu masih mempekerjakan orang asing. Solusi utama yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda.

Bahasa Melayu dan Inggris juga ditekankan dalam pendidikan di Brunei. Semua disiplin ilmu utama setelah tiga tahun pendidikan dasar diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diimbangi dengan pengajaran MIB, seperti pendidikan akhlak dan pengajaran agama Islam di sekolah. Mahasiswa juga diwajibkan mempelajari materi MIB selama satu tahun. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, di Brunei terdapat beberapa lembaga pendidikan, antara lain Universitas Brunei Darussalam (UBD). Universitas ini didirikan pada tahun 1985. Pada tahun 1991 tercatat universitas ini telah menghasilkan 500 sarjana. Pada tahun 1991, sebuah Memorandum of Understanding (MoU) ditanda tangani dengan UTM untuk memperkuat kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan. Pada tahun 1966 dibuka sekolah bahasa Melayu pada jenjang pendidikan menengah di Belait, pada tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan siswa menguasai kewibahasaan yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Puncaknya adalah berdirinya Universiti Brunei Darussalam pada tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan.

Masuknya Islam ke Thailand Selatan (Patani) tidak lepas dari masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rangkaian siaran Islam di Asia Tenggara ini merupakan bagian integral dari mata rantai proses Islamisasi di Asia Tenggara. Hal ini tentunya berkaitan dengan pendapat yang menjelaskan masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat bahwa Islam masuk ke wilayah ini pada abad ketujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara. Pada abad ketiga belas M datang dari India. Sebagai bukti awal yang dapat ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah dalam tulisan tanggal 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Di Champa juga terdapat batu nisan yang bertanggal 1039.

Lembaga Pendidikan Islam di Pattani, banyak dikaitkan dengan upaya kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang begitu aktif menjalankan dakwah Islam di wilayah ini. Raja Patani yang pertama kali masuk Islam mengubah namanya menjadi Sultan

Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah. Proses Islamisasi di Patani tidak lepas dari peran pendidikan. Pada tahap awal, pendidikan informal memegang peranan yang sangat penting, yaitu kontak informal antara misionaris dengan masyarakat setempat, yang kemudian disusul dengan munculnya pendidikan nonformal dan akhirnya pendidikan formal. Pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemerintah dimulai pada masa pemerintahan Raja Chulalongkorn atau Rama V pada tahun 1899 (Chapakia, 2000:57).

Sekolah ini tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah dimulai dari jenjang sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas empat. Meskipun undang-undang tersebut disahkan, komunitas Islam di Thailand selatan (khususnya di empat wilayah: Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun) tidak menyambut baik berlakunya undang-undang tersebut. Terbukti dari statistik bahwa pada tahun 1960, hanya 13,67% penduduk yang tamat SD dari kelas satu hingga kelas empat di daerah tersebut. Kebijakan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan semua lembaga pondok untuk mendaftar ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Pengajaran Islam).

#### 4. Penutup

Islam di Asia Tenggara secara bertahap yaitu dengan melalui para pedagang, bandar-bandar dan para wali songo yang mendakwahkan Islam ke berbagai tempat di Indonesia. kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2001). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. MUI.
- Afdhal, Z., Fadilah, N., Nahuda, N. R. W., AnisaMakruf, S., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., Ulya, M., & Asroni, A. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Al-Attas, M. N. (1969). Preliminary statement on a general theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago. (*No Title*).
- Azman, N., Sirat, M., & Ahmad, A. R. (2014). Higher education, learning regions and the Malaysian transformation policies. *Higher Education Policy*, 27, 301–321.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. (*No Title*).
- Basri, M., & Wilujeng, A. (2022). Masuknya Islam Ke Nusantara. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 61–73.
- Chapakia. (2000). *Thai Politics and Islamic Society in Southern Thailand*. Pustaka Darussalam.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim, A., Siddique, S., & Hussain, Y. (1985). *Readings on Islam in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Muslim, M. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Berkaca pada Revitalisasi Pendidikan di Negara-Negara Asia Tenggara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4544–4553.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1982). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Shodiq. (2013). *Potret Islam Jawa*. Pustaka Rizki Putra.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Rajagrafindo Persada.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.

- Suryanegara, A. M. (1995). *Menemukan sejarah: wacana pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Yang, Y. X. O., Chew, B. C., Loo, H. S., & Tan, L. H. (2017). Green commercial building insurance in Malaysia. *AIP Conference Proceedings*, 1818(1).